

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Karo merupakan suku asli yang hidup dan tinggal di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Namun saat ini suku Karo sudah tersebar luas di wilayah kabupaten lainnya. Salah satunya di wilayah Kab. Deli Serdang, Desa Tanjung Timur. Masyarakat di Desa Tanjung Timur, didominasi oleh etnis Karo dan dilatar belakangi oleh kebudayaan Karo. Masyarakat suku Karo merupakan kelompok yang memiliki beragam adat dan tradisi, baik itu di dalam ritual bersifat budaya serta kesenian.

Suku Karo memiliki beberapa budaya diantaranya bahasa, pakaian adat, serta beragam bentuk kesenian lainnya. Keteguhan dan ketaatan terhadap adat dan istiadatnya, sehingga, pelanggaran terhadap aturan adat istiadat, bisa dianggap sebagai orang yang tidak menghargai adat dan istiadat yang dimiliki. Suku Karo dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan saling menghargai, hal ini terlihat dari interaksi dengan suku-suku lainnya yang berada di Desa Tanjung Timur, Kab. Deli Serdang. Diketahui di Desa ini memiliki masyarakat dengan beragam suku di dalamnya diantaranya Jawa, Batak, dan Nias.

Budaya Karo di Desa Tanjung Timur memiliki sedikit pergeseran di bagian musik tradisinya, karena hadirnya budaya asing seperti alat musik keyboard (organ tunggal). Keyboard berasal dari Negara Italia, dengan hadirnya alat musik keyboard ini merubah kebiasaan bermusik Desa Tanjung Timur. Biasanya upacara tertentu seperti upacara pernikahan, syukuran, ritual dan

kematian diiringi langsung dengan alat musik asli tradisi Karo. Semenjak munculnya keyboard tersebut peran alat musik tradisi Karo menjadi bergeser. Menurut penulis perubahan ini sangat kurang menguntungkan bagi keaslian seni musik tradisional Karo. Bagi masyarakat Karo kesenian merupakan salah satu unsur penting yang berkaitan dengan adat istiadat. Unsur-unsur penting tersebut diantaranya adalah seni tari, seni suara (vokal), dan seni musik (instrumental). “Musik adalah sebuah bahasa, sebuah bentuk komunikasi. Musik dapat membangkitkan emosional dan menggugah pikiran, tetapi musik tidak dapat memberi pengertian nyata atau gagasan berpikir seperti yang tampak dalam kata benda, kata kerja, dan kata sifat.”¹

Kesenian adalah salah satu ciri khas yang sangat melekat pada suku Karo demikian juga ritual-ritual adat dan ritual agama. Ritual dalam suku Karo memiliki hubungan yang erat terhadap agama dan adat istiadat. Sempa Sitepu mengatakan bahwa “pengertian adat menurut orang Karo adalah suatu perbuatan atau tindakan yang bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan hidup dengan tujuan terdapat suatu ketenangan badaniah dan batiniah”.² Adat masih sangat kental sekali di suku Karo karena adat dianggap sama seperti sebuah kepercayaan yang tidak boleh di langgar. Karena sesuatu yang sudah *diadati* berarti sudah sah dan baik tujuan atau manfaatnya. Jika seseorang tidak beradat berarti melanggar perjanjian yang sudah di yakini oleh nenek moyang atau biasa disebut *Laradat*.

Suku Karo juga memiliki ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama. Adapun ritual-ritual di dalam agama atau kepercayaan suku Karo

¹Muhammad Syafiq Ensiklopedia musik klasik, (Adicita karya nusa 2013) jalan sisingamaharaja 27 karangkajen, Yogyakarta 5515), h. v

²Sempa sitepu, Pilar budaya Karo, (FKMK SU :Medan, 1996), h. 89

diantaranya yaitu: 1) *Erpangir Ku Lau*, 2) *Njujungi Beras Piher*, 3) *Nguluak*, 4) *Ngarkari*, 4) *Muncang*, 5) *Ngari-Ngari*, 6) *Persilihi*, 7) *Mbre Sembahen*, 8) *Nengget*, 9) *Ndilo Wari Udan*, 10) Ilmu pengobatan

Ritual biasanya berlandaskan agama atau tradisi tertentu. Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen ke Indonesia, Karo memiliki agama sendiri yaitu agama *Pamena*. Agama *Pamena* berasal dari *Nini Bulang* atau nenek moyang. Agama ini sudah mulai ditinggalkan dan jarang ditemukan atau bahkan sudah tidak ada lagi, karena hampir semua masyarakat sudah menganut agama Islam dan Kristen. Dari kesebelas ritual di atas, penulis tertarik memilih ritual *Ndilo Wari Udan* sebagai inspirasi dan acuan untuk menulis komposisi musik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis berkeyakinan bahwa belum ada yang menciptakan komposisi musik dengan mengacu pada ritual *Ndilo Wari Udan* khususnya di Desa Tanjung Timur, maka penulis tertarik mengangkatnya ke dalam penciptaan komposisi musik.

Teori yang dipakai dalam proses penciptaan komposisi musik ini yaitu Teori dari Jamalul. Menurut Jamalul Musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. (Jamalul, 1988: h 1-2)

Penciptaan komposisi musik "*Lau Kegeluhen Tawar Si Malem*" berdasarkan interpretasi terhadap ritual *Ndilo Wari Udan* dikarenakan beberapa alasan dan permasalahan yang penulis temukan. Antaranya yaitu pelestarian kesenian tradisi Karo semakin berkurang terutama di bagian seni

musik. *Lau Kegeluhén Tawar Si Malem* atau air kehidupan sumber kedamaian, yang memiliki makna harapan masyarakat terhadap turun air hujan, yang sudah memasuki kemarau panjang beberapa lamanya. Air merupakan sumber kehidupan, menjadi salah satu komposisi penting dalam tubuh manusia, selain dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci, mandi, membersihkan rumah, menyiram tanaman, dan untuk minum, baik manusia maupun binatang. Dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan tanpa air, akan terjadi kekeringan, udara akan terasa panas, dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Harapan penulis setelah menciptakan komposisi musik yang terinspirasi dari ritual *Ndilo Wari Udan* menarik niat masyarakat Desa Tanjung Timur agar mengembangkan kesenian yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Ritual *Ndilo Wari Udan* adalah ritual memanggil hujan. Ritual ini dilakukan pada musim kemarau panjang di Desa Tanjung Timur, dikarenakan Desa Tanjung Timur sering sekali dilanda kemarau yang sangat panjang. Keadaan musim kemarau ini menjadi perbincangan yang serius bagi masyarakat Desa Tanjung Timur. Dampak dari kemarau ini membuat masyarakat menjadi sangat resah, masyarakat sulit mencari air, sawah mengering, dan tanaman banyak yang mati. Dengan alasan demikian munculah niat warga untuk melakukan ritual *Ndilo Wari Udan* agar hujan turun dan kehidupan dapat berlangsung normal seperti sedia kala.

Pada saat pra pelaksanaannya *Ndilo Wari Udan* masyarakat kampung pun berkumpul untuk bermusyawarah membuat persiapan hingga menetapkan hari pelaksanaan *Ndilo Wari Udan* tersebut. Setelah masyarakat menetapkan hari *Ndilo Wari Udan* lalu mereka meminta izin ke raja *Binai* dan *Nande Binai* sebagai tokoh

Raja dan Ratu di Desa Tanjung Timur. Sebelum ritual dilakukan biasanya pemuda melakukan persiapan seperti membuat peralatan *Culang-Culang* Bambu dan *Kerecek Kerecek* (semprotan air dari bambu). Selain peralatan disiapkan juga kostum yang dibuat dari daun aren dan topeng yang terbuat dari kayu.

Ritual dilakukan di depan rumah raja *Binai* dan *Nande Binai*. Pelaksanaan ritual biasanya harus menghadirkan *tabas* (sesajen). Setelah *tabas* dihadirkan barulah masyarakat melakukan tarian khusus, bersorak-sorak mengelilingi raja *Binai* dan *Nande Binai* sambil menyanyikan lagu ritual. Nyanyian tersebut diiringi langsung dengan instrumen musik tradisi Karo seperti *serune*, *keteng-keteng*, *surdam*, dan alat musik Karo lainnya. Nyanyian tersebut memiliki beberapa bagian yang tidak boleh sembarangan dinyanyikan atau didokumentasikan, karena kalimatnyanyian tersebut ada yang mengarah pada makna yang vulgar. Jadi, nyanyian tersebut hanya bisa disajikan atau dinyanyikan pada saat dilaksanakannya ritual tersebut. (wawancara dengan Saksi Ginting, 8 November 2020 pukul 20.39 wib)

Penulis tidak diberi izin untuk mendapatkan beberapa bagian tersebut karena ada pantangan, menurut peraturan yang sudah disepakati oleh masyarakat Tanjung Timur. Nyanyian yang dipublikasikan adalah sebagai berikut:

Sursur ko ila enjemur oo nande ndu raja binai
Sursur ko la menjemur oo bapa ndu raja binai
Rumah isai si mentar tanduk oo bapa ndu raja binai

(Tempo tersebut menggunakan tempo lambat dengan 62 ketukan per menit)

Dogal ii dogal dibata udan ko wari....
Dogal ii dogal dibata udan ko wari....
Dogal ii dogal dibata udan ko wari....
Udan wari toping, udan wari pa bindo

(Tempo tersebut menggunakan tempo cepat 100 ketukan per menit)

Lagu ini memiliki keunikan pada tangga nada yang hanya 4 buah not saja. Lagu ini semakin cepat, dan keunikan tangga nada yang digunakan pada melodi vocal menggunakan tangga nada minor, sehingga *Lenget-Lenget* memiliki karakteristik dan ciri tersendiri.

Ritual yang dilakukan ini belum tentu berhasil dalam satu kali proses ritual. Kadang mereka harus mengulang-ulang sampai beberapa kali pada hari yang berbeda bahkan biasa sampai satu bulan lamanya. Jika sudah satu bulan ritual ini tidak menunjukkan hasil juga maka jalan terahir yang dilakukan masyarakat biasanya adalah menghanyutkan topeng dan kostum *Gundala Gundala* ke sungai dan biasanya cara ini diyakini oleh mereka sering berhasil.

Belum terdapatnya referensi terkait penelitian musik berbasis *Ndilo Wari Udan*, dan Belum ada yang mengangkat dan menyajikan *Lenget-Lenget* dalam ritual *Ndilo Wari Udan* ke dalam komposisi musik menggunakan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat ritual *Ndilo Wari Udan*, khususnya *Lenget-Lenget* sebagai bentuk senandung dalam ritual tersebut, ke dalam komposisi musik, yang dikolaborasikan dengan musik barat.

Materi komposisi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber melalui kegiatan observasi awal akan diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan ciri-ciri tertentu dari ritme, tangga nada, melodi, harmoni, timbre, dan berbagai ornamentasi yang khas dari musik *Ndilo Wari Udan*. Selanjutnya, ciri-ciri khas tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah komposisi yang utuh melalui

berbagai macam pendekatan kompositoris seperti frase melodi, harmoni, instrumentasi, dan orkestrasi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengangkat penelitian ini ke dalam penciptaan komposisi musik yang berjudul ***Lenget Lenget Dalam Ritual Ndilo Wari Udan Pada Masyarakat Karo Ke Dalam Komposisi Musik Lau Kegeluhen Tawar Si Malem.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penciptaan komposisi musik yang terinspirasi dari musik ritual pemanggilan hujan di Desa Tanjung Timur.

1. Belum adanya referensi terkait penelitian musik berbasis ritual *Ndilo Wari Udan*
2. Seiring berjalannya waktu Ritual *Ndilo Wari Udan* tidak lagi dilakukan.
3. Lirik lagu yang dinyanyikan tidak dipublikasikan lagi secara utuh, karena dianggap terlalu vulgar untuk pengertian di luar konteks ritual *Ndilo Wari Udan*
4. Belum ada yang mengangkat *lenget-lenget* dalam ritual *Ndilo Wari Udan* ke dalam komposisi musik menggunakan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat

5. Belum ada yang menyayajikan *lenget-lenget* dalam ritual *Ndilo Wari Udan* ke dalam komposisi musik menggunakan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan penulis menjadi lebih terfokus dan mendalam, maka penulis membatasi permasalahan masalah dalam penelitian penciptaan ini adalah:

1. Belum ada yang mengangkat *lenget-lenget* dalam ritual *Ndilo Wari Udan* ke dalam komposisi musik menggunakan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat
2. Belum ada yang menyayajikan *lenget-lenget* dalam ritual *Ndilo Wari Udan* ke dalam komposisi musik menggunakan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah didalam penciptaan ini adalah :

1. Bagaimana menciptakan *lenget-lenget* dalam ritual *Ndilo Wari Udan* kedalam komposisi musik menghadirkan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat menghadirkan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat ?

2. Bagaimana menyajikan *Lenget-Lenget* dalam ritual *Ndilo Wari Udan* ke dalam komposisi musik menggunakan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam inspirasi dari musik ritual pemanggilan hujan di Desa Tanjung Timur adalah :

1. Menciptakan lenget-lenget dalam ritual *Ndilo Wari Udan* ke dalam komposisi musik menghadirkan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat menghadirkan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat
2. Menyajikan *lenget-lenget* dalam ritual *Ndilo Wari Udan* ke dalam komposisi musik menggunakan konsep musik tradisi Karo dengan perpaduan estetika musik barat

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penciptaan komposisi musik yang terinspirasi dari musik ritual pemanggilan hujan di Desa Tanjung Timur

1. Mendapatkan pemahaman tentang penciptaan musik yang inspirasi dari musik ritual pemanggilan hujan di Desa Tanjung timur
2. Memacu generasi-generasi baru seperti anak muda untuk lebih kreatif lagi menciptakan karya-karya baru dari musik ritual yang ada di Indonesia dan biasa mengenalkan karyanya sampai manca Negara

3. Memperkenalkan kepada masyarakat bahwasanya musik ritual itu biasa menjadi sebuah pertunjukan yang menarik
4. Sebagai referensi begitu juga sebagai apresiasi untuk seluruh seniman akademik terkusunya Prodi Seni Pertunjukan konsentrasi Musik
5. Sebagai apresiasi untuk pelaku seni, supaya kedepannya lebih serius melestarikan budaya/tradisi dan ritual. Tanpa mengganggu esensi dan fungsi sumber material karya
6. Memberikan pencerahan kepada masyarakat secara umum, khususnya pelaku seni bahwa mengkolaborasi instrument Tradisi Barat dan Tradisi di Indonesia akan menyajikan pertunjukan yang sangat Fantastis/Luar Biasa

G. Perumusan Potensi dan Kondisi Sosial Budaya

Tujuan penulis memilih *Ndilo Wari Udan* karena ada beberapa alasan salah satunya ritual ini sudah lama tidak dilakukan lagi, sehingga penulis tertarik untuk mengembangkannya dengan kemasan baru tanpa menghilangkan esensi ritual *Ndilo Wari Udan* tersebut. Untuk menciptakan komposisi musik baru penulis memadukan instrumen *Ndilo Wari Udan* seperti *kulcapi, surdam, letengketeng, srunai* dipadukan dengan instrumen barat seperti kelompok string dan band. Penulis meyakini ketika komposisi musik ini disajikan akan menarik perhatian masyarakat khususnya desa Tanjung Timur untuk mengapresiasi bahkan masyarakat semakin melestarikan lagi budaya atau ritual yang ada di desa Tanjung Timur. Penulis juga bertujuan menciptakan komposisi musik yang

terinspirasi dari ritual *Ndilo Wari Udan* ini agar penulis mendapatkan pemahaman baru seperti memadukan musik tradisi Indonesia dan musik tradisi barat. Memadukan ke dua elemen yang berbeda ini tentunya memiliki rintangan tersendiri bagi penulis. Sehingga karya penulis ini akan menjadi referensi untuk seluruh seniman akademik terkhususnya Prodi Seni Pertunjukan konsentrasi musik

Potensi budaya terkait dengan lenget-lenget dalam ritual *Ndilo Wari Udan* dilihat dari proses ritual, perilaku masyarakat dalam melakukan ritual seperti *Raja Binai* dan *Nande Binai*, Pengetua adat, *Guru Sibaso* sebagai orang yang memandu jalannya ritual, masyarakat pendukung ritual untuk memperkuat ekspresi player dan penari sebagai pendukung karya. Emosional para pelaku ritual, bunyi-bunyian yang muncul dalam ritual tersebut untuk menggambarkan suasana musik yang akan diciptakan. Potensi-potensi budaya tersebut dijadikan sebagai dasar pijakan karya yang dituangkan ke dalam komposisi musik.